

# PK vs "Soft Skill"

IV/33



garuda



Oleh ASEP SUMARYANA

**P**EROLEHAN IPK tinggi mulai diragukan oleh banyak kalangan. Dampaknya, konsumen cenderung tidak terlalu bersemangat merekrut alumni PT yang IPK-nya terlalu tinggi. Bisa jadi IPK malah menyulitkan dalam setiap penyelesaian pekerjaan lantaran egoisme diri tiap-tiap individu terlalu tinggi sehingga mengabaikan kerja sama dengan orang lain yang menjadi mitranya. Tentu hal ini akan merugikan konsumen sebagai lembaga sehingga produktivitas menjadi terganggu. Konsumen pun pindah mencari figur yang dipandangnya mampu mempertinggi produktivitas dan kemampuan *team work* sebagai primadona baru seperti halnya *soft skill*.

Dalam dunia publik, posisi keserjanaan menjadi penting untuk karier para pejabatnya. Fenomena tersebut didorong pula dengan persyaratan untuk menempati pos lebih tinggi dengan gelar keserjanaan mulai dari strata 1 sampai strata 3. Bagi kalangan ini, *soft skill* bukan hal yang asing termasuk berhadapan dengan para pengajarnya. Dampak paling dekat, bisa jadi kemampuan memperoleh IPK bagus bagi sebagian orang cenderung disebabkan oleh *soft skill*-nya.

Kalangan mahasiswa muda (MM) sering kalah oleh kalangan mahasiswa pegawai (MP) kendati kalangan terakhir agak sulit membagi waktu kuliah dengan bekerjanya. Bisa saja MP yang pejabat lebih diramahi dosennya karena posisi publiknya. Tetapi tidak bisa MM mengimitasi yang MP. Bagi MP kuliah dan lulus menjadi persyaratan administratif untuk kariernya, sementara bagi MM menjadi bekal hidupnya kelak dalam menjalani hidup dan kehidupannya.

Dampak *image* bisa ke motivasi kuliah. Kejaran terhadap nilai dan cepat lulus sering kali membuat MM lupa bahwa ilmu dan wawasan menjadi lebih penting daripada sekadar nilai tinggi. *Cum laude* mestinya ditafsirkan sebagai penguasaan wawasan dan keka-

yaan sosial pun menjadi purpurnya. Kecenderungan konsumen mencari pemilih *soft skill* mestinya mendorong MM menjadi mahasiswa aktifis. Namun perlu dihindari kepercayaan diri yang terlampau tinggi ketika menjadi aktivis sehingga mengabaikan lingkungan sekitar. Pengabaian ini bisa menciptakan stigma buruk sebagai mahasiswa yang sombong dan mememehkan orang lain.

Pemupukan *soft skill* tentu melibatkan lembaga terkait selevel Pembantu Rektor III, Pembantu Dekan III ataupun Jurusan/Program Studi. Pembinaan dilakukan supaya *soft skill* tidak melenceng menjadi kesombongan pihak yang merasa memilikinya. Keterlibatan aktif pembina, akan menyemarakkan kegiatan kemahasiswaan. Tidak lagi terjadi mahasiswa aktif ketika penerimaan mahasiswa baru dan musim ospek saja, sementara dalam waktu yang lebih panjang pakeklik dari kegiatan kemahasiswaan. Mungkin tidak lagi terjadi organisasi kemahasiswaan semacam HIMA, BEM, dan Senat sepi peminat yang berdampak sepi pula kegiatannya.

*Soft skill* memang tidak ditentukan oleh prestasi akademik (misalnya lulus *cum laude*) atau nilai studi singkat, seperti dikemukakan oleh Prof. Chaedar, tetapi lebih dipengaruhi oleh sifat-sifat kepemimpinan, kreativitas, kerapihan tampilan, dan kecerdasan sosial. Oleh sebab itu, beliau memandang program BEM dan UKM menjadi program pemberdayaan kapasitas sehingga disampaikannya tujuh prinsip yang dapat dilakukan, mulai dari peningkatan kemampuan kolektif, demokratisasi pengetahuan, keberpihakan pada lingkungan masyarakat, perubahan pola pikir, komitmen tanpa paksaan, sebagai subjek kegiatan, dan integritas hasil program dan kegiatan nyata ("PR", 15/05/07).

**Asal Bapak(nya) Senang**  
Kemampuan menguliahkan anak ke IT tampaknya menja-

di ukuran status sosial *kuwari*. Memiliki anak kuliah cenderung lebih tinggi statusnya dibandingkan dengan orang tua yang hanya mampu menyekolahkan anak ke SLTA. Demikian halnya kemampuan orang tua menilik anak di fakultas favorit lebih bangga ketimbang di fakultas pasaran. Dampaknya sering kali orangtua menghendaki anaknya agar kuliah di fakultas yang favorit. Pandangan ini berkembang demikian luas ketika fenomena sarjana mampu merebut pasaran kerja terus berkembang. Dampaknya yang perlu dipikirkan adalah kecenderungan anak kuliah demi memenuhi keinginan orang tua tanpa mempertimbangkan potensi diri dan minat-bakatnya.

Posisi runding anak yang menjadi mahasiswa dengan orang tuanya bisa menjadi tinggi ketika anak menjadi kebanggaan orang tuanya. Untuk meraih nilai bagus bisa tidak harus ceruas dengan kehadiran semester pengek (SP) yang diplesetkan dengan semester pengampunan. Dosen menjadi gamang untuk memberikan nilai buruk dalam SP.

Dengan vakasi dan honorarium yang lebih tinggi, seakan SP menjadi lebih menarik untuk dipertahankan oleh sebagian komponen dosen. Kendati namanya berganti menjadi semester alih tahun (SAT), *image*-nya masih seperti yang dulu. Tentu saja hal ini memberikan stigma yang kurang baik bagi dunia pendidikan tinggi sehingga tidak sedikit kalangan berpendapat bahwa SP ataupun SAT menjadi hama pendidikan.

Mungkin SAT dapat dimanfaatkan oleh oknum mahasiswa ataupun oknum dosen untuk meraih untung belu. Bisa saja ada mahasiswa meminjam uang lebih besar ketimbang biaya SKS dalam SAT. Atau dapat terjadi oknum dosen memperketat nilai di semester reguler untuk digiring ke SAT. Dampaknya permainan akademik yang berbuntut uang akan beranak pinak. Bila dibiarkan, kondisi ini menjadi benih kebusakan di kemudian hari. Komersialisasi pada dunia pekerjaan publik dapat berhu-

bungan dengan proses belajar di dunia pendidikan. Kehidupan sosial yang bertumpu pada kegiatan kelembagaan mahasiswa bisa berkurang, tertantakan kehidupan yang lebih bernuansa uang.

**Perubahan pola pikir**  
Perubahan ini dilakukan dengan beberapa hal.

*Pertama*, mengubah pandangan asal bapaknya senang. Bakat dan minat anak berbeda sehingga tidak bisa didorong untuk memenuhi prestise orang tua. Menghargai kreativitas dan kecerdasan adalah kebutuhan yang perlu dibangun secara kontinu. Mungkin saja ini akan menjadi seleksi alam untuk membangun kelompok manusia mandiri dan produktif. Ke depan perlu banyak variasi dan keseimbangan antara pelaku kerja yang berhubungan dengan orang serta yang tidak. Bisa jadi yang tidak berhubungan dengan orang tidak membutuhkan *soft skill* seperti halnya pekerjaan yang selalu berhadapan dengan orang.

*Kedua*, penghargaan terhadap material dapat menyebabkan orang silau dan *kabobodo tenjo kasamaran tingal*. *Soft skill* "katak" terbangun dalam komunitas seperti itu. Menghargai prestasi dan kesederhanaan perlu dikedepankan. Orang tidak dihormati lantaran mobil bagus dan rumah mewah, tetapi dari kesalahan sosialnya, *tepo saliro, sareundeuk saigel sabot sapihan-ean*. Bisa jadi kemewahan diperoleh melalui kemurtadan sosial, *urang seubeuh batur riweuh*. Hidup sebagai makhluk sosial yang membutuhkan lingkungan perlu terus dipompakan dalam setiap nafas agar tidak melupakan tetangga, *baraya* dan yang *malarat*.

*Ketiga*, meminimalisasi komersialisasi pendidikan. Tokoh pendidikan, pemuka agama, dan tokoh masyarakat adalah figur-figur keteladanan yang gerak-geriknya menjadi anutan. Penggiringan ke SAT dan melakukan *bargaining* dengan mahasiswa yang berujung uang bisa membahayakan citra dunia yang seharusnya suci ini. MP dan dosen pun berkewajiban menjaga ci-

**PM Selandia Baru akan naik Garuda dari Jakarta ke Yogyakarta.**  
*Ini baru Selandia Baru.*

**utang**

**PEMERINTAH akan menambah utang Rp 2,8 triliun.**  
*Benci soteh ke IMF, ari ng njuk mah hobi.*

**hutun**

**DALAM 10 detik, Ri kehilangan hutun seluas lapangan bola.**  
*Hutan gundul, maen bola elehan.*

*Si Habajan*

tra pendidikan agar nilai dan kelancaran studi tidak ditukar dengan sejumlah kegiatan komersial. Tugas pemuka agama untuk menjadi benteng pertahanan moral. Ketika pemuka agama ada dalam dunia pendidikan ataupun politik, tentu diharapkan dapat menaburkan *rahmatan lil alamin* dan menyucikan dunia tersebut. Tokoh masyarakat lainnya juga perlu mengajarkan nilai-nilai kesalehan sosial dalam kehidupannya sehari-hari yang menjadi panduan masyarakat sekaligus melakukan kontrol.

*Soft skill* tidak hanya perlu dimiliki mahasiswa, tetapi juga pejabat, pemuka masyarakat, agamawan, dan juga elemen masyarakat lainnya. *Soft skill* pendukung etika dan moral bisa membuat hidup lebih *gemah ripah regeh raph* yang didasari oleh sikap *landung handungan laer aisan*. Ketika sulit dibangun seperti itu, bisa jadi *soft skill* "katak" yang sedang berkembang biak. Semoga tidak terjadi. Amin!\*\*\*

**Penulis, Lektor Kepala pada Jurusan Ilmu Administrasi Negara FISIP Unpad serta Sekretaris LP3AN Unpad Bandung.**

PR, 18 JULI 2007